

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori Laporan Keuangan

Laporan keuangan didefinisikan sebagai kompilasi mengenai performa keuangan serta operasional perusahaan, yang memberikan gambaran umum tentang aktivitasnya pada jangka waktu tertentu. Pencatatan berbagai kegiatan finansial yang ada pada tahun buku yang berkaitan, diringkas serta disiapkan oleh manajemen untuk memenuhi kewajiban guna bertanggung jawab kepada pemilik perusahaan. Munawir (1995) mengartikan laporan keuangan mengacu kepada elemen terpenting pada bidang akuntansi. Fungsinya adalah guna menyampaikan data mengenai keuangan serta operasi perusahaan terhadap pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan rincian yang sesuai. Pernyataan-pernyataan ini digunakan oleh pihak eksternal untuk menilai kinerja historis, meramalkan kinerja waktu mendatang, serta mengevaluasi keunggulan yang berelevansi pada perusahaan. Akibatnya, laporan keuangan berfungsi sebagai landasan bagi proses pengambilan keputusan perusahaan, memandu operasi bisnisnya dan memfasilitasi kolaborasi atau kemitraan dalam berbagai bentuk (Widhoyoko, 2017).

2.1.1 Tujuan Laporan Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan (2022) menjelaskan “tujuan laporan keuangan yakni guna melakukan penyediaan berbagai informasi yang meliputi:

1. Menyajikan data keuangan yang bisa dipercaya tentang aset, ekuitas, serta kewajiban perusahaan.
2. Menyediakan informasi keuangan yang memudahkan pengguna laporan untuk menilai kapasitas perusahaan terkait pemerolehan laba.
3. Menyediakan informasi yang bisa diandalkan tentang perubahan pada kekayaan bersih suatu perusahaan, yang merupakan hasil dari operasi bisnis yang bertujuan untuk mencapai laba.
4. Menyertakan detail penting tentang perubahan pada aset dan kewajiban perusahaan, termasuk data terkait dengan sumber pendanaan dan aktivitas investasi.

5. Menyajikan informasi relevan lain yang berkaitan pada laporan keuangan dan memenuhi keperluan pengguna laporan, misalnya rincian terkait prosedur akuntansi yang digunakan oleh organisasi.”

Sesuai Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (SAK, 2022: 1, par. 2-3), “laporan keuangan bermaksud umum guna menyajikan informasi keuangan bagi investor masa kini, investor potensial, pembagi pinjaman, serta kreditur lainnya”. Sehingga pada akhirnya, informasi dari laporan keuangan tersebut bertujuan untuk menawarkan informasi berharga kepada pengguna untuk tujuan pengambilan keputusan. Laporan keuangan menawarkan ringkasan status keuangan perusahaan pada periode khusus. Melalui pelaporan keuangan menandakan puncak dari serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh entitas.

2.1.2 Komponen dan Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut ketentuan dalam PSAK No. 1 paragraf 07-09 terkait penyajian laporan keuangan, sebuah laporan keuangan yang komprehensif meliputi lima komponen utama: Neraca, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, serta Catatan atas Laporan Keuangan. Meskipun demikian, sesuai kebutuhan, perusahaan juga dapat menyusun laporan tambahan seperti laporan nilai tambah (*value added statement*) dan laporan terkait lingkungan hidup. Secara umum, pengguna laporan keuangan memerlukan informasi yang relevan (*relevant*) dan bisa dipercaya (*reliable*). Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka konseptual yang mencakup karakteristik kualitatif dari laporan keuangan.

Karakteristik kualitatif informasi akuntansi terbagi dua, yakni “kualitas primer (*primary qualities*) serta sekunder (*secondary qualities*)” (Hanafi dan Halim, 2016).

1. Kualitas primer

Informasi akuntansi dianggap mempunyai kualitas primer jika relevan dan bisa diandalkan.

a. Relevan

Agar bernilai, informasi harus relevan, memastikan bahwa informasi tersebut memenuhi kebutuhan pengguna selama proses

pengambilan keputusan. Pentingnya informasi bergantung pada kapasitasnya untuk mempengaruhi pengambilan keputusan, serta keselarasan dengan niat pengguna. Agar dikategorikan relevan, informasi perlu memenuhi tiga kriteria nilai:

i. Nilai prediktif (*predictive value*)

Nilai prediktif mengacu pada seberapa mampu suatu informasi dapat membantu pengguna dalam meramalkan dampak atau hasil dari peristiwa yang telah berlalu, sedang terjadi, atau akan terjadi di depan.

ii. Nilai umpan balik (*feedback value*)

Nilai umpan balik diperoleh dari informasi ketika memungkinkan pengguna memberikan *feedback* untuk menyempurnakan atau menyempurnakan keputusan yang telah dibuat.

iii. Nilai ketepatan waktu (*timeliness*)

Relevansi informasi akuntansi ditentukan ketepatan waktunya. Informasi dianggap memiliki nilai ketepatan waktu jika tersedia ketika masih mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pengguna. Ketepatan waktu adalah aspek yang penting dalam informasi keuangan. Ketidaktepatan waktu pada informasi akan menyebabkan hilangnya relevansi dan gagal memengaruhi keputusan. Penting mengkomunikasikan informasi tentang keadaan dan status organisasi dengan cepat dan efektif kepada pembaca laporan keuangan.

b. Keandalan (*reliable*)

Informasi yang dapat diandalkan penting untuk membuat keputusan yang tepat dan sesuai keadaan dan kebutuhan spesifik perusahaan. Agar dianggap bisa dipercaya, informasi perlu memiliki atribut yang meliputi:

- i. Dapat diperiksa (*verifiability*)
Verifikasi informasi berarti ketika dua orang menganalisis laporan keuangan yang serupa dengan metodologi sama, mereka akan sampai pada simpulan yang sama.
- ii. Penyajian yang Jujur (*representational faithfulness*)
Ini mengacu pada kebenaran angka dan penjelasan yang tersaji melalui laporan keuangan.
- iii. Netral (*neutrality*)
Informasi harus tidak memihak, tidak mengandung bias atau pengaruh dari kepentingan pihak tertentu.

2. Kualitas Sekunder

Kualitas sekunder, juga dikenal sebagai ciri kualitatif sekunder, mengacu pada sifat suatu objek yang dapat dibandingkan dan tetap konsisten. Informasi menjadi lebih berharga ketika dapat dibandingkan dengan data serupa dari organisasi lain (keterbandingan) serta ketika bisa dilakukan perbandingan pada data serupa di satu perusahaan dalam periode waktu berbeda (konsistensi). Kemampuan untuk membandingkan laporan keuangan dapat memudahkan pengguna untuk memahami dan mengidentifikasi perbedaan maupun persamaan antara berbagai bagian atau pos-pos yang tersaji di dalam laporan keuangan.

2.2 *Grand Theory of Fraudulent Financial Statement*

2.2.1 *Fraud Triangle*

Teori ini diajukan oleh Donald R. Cressey tahun 1953, yang meneliti alasan yang mendasari kecurangan. Cressey (1953) menjelaskan “konsep *fraud triangle* terdiri dari tiga keadaan yang secara umum dapat mengakibatkan terjadinya *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*”.

Gambar 2.1. *Fraud Triangle*



Sumber: Fraud Triangle Theory by Donald Ray Cressey (1953)

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan dapat menggiring individu melakukan penipuan, terutama alasan akan tekanan beban keuangan (Shelton, 2014). Menurut Karyono (2013), motivasi melaksanakan *fraud* cenderung berada pada karyawan (*employee fraud*) dan manajer (*management fraud*), di mana timbulnya dorongan tersebut disebabkan oleh:

- a. Tekanan keuangan, mencakup kondisi seseorang memiliki banyak hutang, menjalani gaya hidup yang tidak sesuai dengan kapabilitas, ketamakan, dan munculnya kebutuhan tak terduga.
- b. Kebiasaan buruk, seperti ketergantungan pada minuman keras, judi, dan juga obat terlarang lainnya seperti narkoba.
- c. Tekanan lingkungan kerja, seperti prestasi/kinerja yang kurang dihargai oleh atasan, upah yang tidak sesuai, dan diberikan pekerjaan yang tidak sesuai.
- d. Tekanan lain, seperti timbulnya permintaan dari anggota keluarga yang dapat membebankan.

SAS No.99 dalam Skousen et al. (2018), mengatakan “ada empat jenis situasi yang bisa menimbulkan dorongan sehingga mengakibatkan terjadinya kecurangan yaitu stabilitas keuangan, tekanan dari pihak eksternal, keperluan individu, serta tujuan keuangan”.

2. Peluang (*Opportunity*)

Peluang merupakan kesempatan dimana seseorang dapat melakukan tindakan *fraud* yang umumnya terjadi karena beban keuangan (Shelton, 2014). Para pelaku *fraud* memiliki keyakinan di mana aktivitasnya tidak mungkin terungkap. Sebuah peluang timbul dipicu oleh lemahnya pengendalian internal, kurang baiknya pengawasan, ataupun melalui posisi jabatan seseorang. Penetapan prosedur yang memadai seringkali gagal dilakukan sehingga aktivitas *fraud* sulit untuk terdeteksi dan mengakibatkan semakin besarnya kesempatan terjadi kecurangan.

Menurut Albrecht dalam Karyono (2013), kesempatan melakukan *fraud* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Tindak lanjut secara tertib terhadap pelaku kecurangan gagal dilakukan.
- b. Akses terhadap informasi sangat terbatas.
- c. Terdapat pegawai yang kurang pengetahuan, malas, serta tidak memiliki kemampuan yang sesuai.
- d. Jejak audit yang kurang transparan.

Tiga kategori situasi yang dapat memberikan peluang pada *financial statement fraud* meliputi: kondisi industri, pengawasan yang tidak efektif, dan bagan organisasi (SAS No. 99 dalam Skousen et al, 2018).

3. Pembenaaran (*Rationalization*)

Rasionalisasi sebagai *fraud triangle* poin terakhir yang paling sukar diukur merupakan sikap yang menormalisasi tindak kecurangan. Orang-orang yang melibatkan diri dalam penipulan laporan keuangan berupaya merasionalisasikan tindakan tersebut secara konstan dengan kode etik yang ada (Suyanto, 2009). Bagi para pelaku yang moralitasnya lebih tinggi, tentunya akan sulit melakukan hal tersebut. Pelaku *fraud* seringkali mencari pembelaan secara rasional untuk memvalidasi bahwa perbuatannya tidak disalahkan.

Menurut Karyono (2013), pembelaan dari pelaku kecurangan atas tindakannya antara lain:

- a. Pelaku berpikiran bahwa tindakannya adalah hal wajar yang juga banyak orang lain lakukan.
- b. Pelaku berpikiran bahwa tindakannya berjasa terhadap perusahaan dan timbul harapan akan adanya apresiasi atas tindakan tersebut.
- c. Pelaku berpikiran bahwa tindakan tersebut bertujuan baik yaitu untuk membantu perusahaan mengatasi pemasalahan yang ada dan nantinya dapat dikembalikan menjadi keadaan sebenarnya.

2.2.2 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan atau yang biasa dikenal sebagai *occupational fraud*, mengarah pada perilaku suatu individu yang disengaja untuk menyalahgunakan sumber daya atau aset organisasi untuk keuntungan pribadinya (Karyono, 2013). Terdapat beberapa cara yang biasanya dilakukan dalam melakukan kecurangan, dan hal tersebut dijabarkan dalam “*Fraud Tree: Occupational Fraud and Abuse Classification System* yang dikembangkan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*)”. Berdasarkan *Fraud Tree* yang disebutkan, pola kecurangan terdiri dari tiga jenis, yakni: korupsi, penyelewengan aset, dan kecurangan pelaporan keuangan. Namun, fokus dalam penelitian ini yaitu terbatas pada kecurangan pelaporan keuangan. Pola yang terjadi biasanya berupa meningkat atau menurunnya penyajian atas laba bersih melalui pos-pos laporan keuangan yang datanya dimanipulasi sehingga pengungkapannya tidak sesuai. Ini dijelaskan dalam “*laporan ACFE, Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2016 Global Fraud Study, 2017*.”

Albrecht, Albrecht, Albrecht, & Zimbelman (2018), menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai perilaku yang secara sadar dilakukan untuk menyajikan jumlah yang tidak tepat sehingga informasi dalam laporan keuangan tidak sesuai, dan menyebabkan persepsi yang tidak akurat bagi pemakai laporan tentang kondisi keuangan perusahaan. Kecurangan laporan keuangan dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: manipulasi, pemalsuan, atau perubahan data dalam pencatatan akuntansi ataupun berkas pendukung selaku rujukan informasi untuk penyajian laporan keuangan. Tidak hanya itu, menurut Kranacher dan Rilley (2019), kecurangan pada pelaporan

keuangan juga mampu terjadi karena adanya kesalahan dalam menampilkan ataupun menghapus informasi ataupun transaksi yang mempunyai dampak signifikan terhadap pelaporan keuangan perusahaan, atau kesalahan dalam implementasi asas akuntansi yang mengakibatkan perbedaan pada total, klasifikasi, cara penyajian, serta publikasi laporan keuangan.

Kecurangan laporan terdiri dari dua klasifikasi, yakni *overstatement* dan *understatement*. Melalui *earning overstatement* perusahaan dapat mengakui pendapatan bahkan laba yang lebih dari semestinya. Wells (2017) menyatakan bahwa terdapat beberapa praktik umum yang dilakukan untuk meningkatkan atau menurunkan aset atau laba perusahaan, yakni:

- a. Kecurangan dalam pengukuran aset, di mana piutang dan persediaan ditetapkan lebih besar dari sebenarnya serta melakukan penulisan yang tidak sesuai pada harga perolehan aset tetap dan persediaan.
- b. Melakukan pencatatan atas transaksi penjualan yang sebenarnya tidak terjadi, sehingga mengakibatkan *overstatement* aset dan pendapatan.
- c. Sengaja tidak melaksanakan pencatatan atau menyembunyikan kewajiban dan beban perusahaan sehingga mengakibatkan *understatement* kewajiban.
- d. Pengakuan pendapatan maupun beban perusahaan tidak sesuai terhadap periode yang sebenarnya. Misalnya dengan lebih cepatnya mengakui pendapatan dari yang semestinya ataupun mengundur waktu pengakuan beban.
- e. Menungkapkan informasi laporan keuangan yang tidak benar, sehingga informasi yang tersebar kepada para pengguna dapat menyesatkan.

2.2.3 Beneish M-Score

Beneish M-Score mengacu kepada sebuah teknik analisis keuangan yang bermanfaat untuk melakukan identifikasi terhadap adanya potensi manipulasi laba dan juga bentuk kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian Beneish (1999) menunjukkan perbedaan secara kuantitatif pada perusahaan yang terlibat dalam manipulasi laba dan yang tidak. Dalam penelitian tersebut, laporan keuangan dimanfaatkan datanya oleh peneliti untuk menghitung rasio keuangan dan mengidentifikasi berbagai tanda potensi manipulasi laporan keuangan. Menurut

Beneish (1999), manipulasi laba seringkali melibatkan peningkatan pendapatan yang signifikan atau penurunan beban dalam periode tahun saat ini (t) ke tahun kemarin (t-1). Namun, penting untuk diketahui bahwa Beneish M-Score memiliki keterbatasan. Ini adalah model peluang dan tidak dapat memberikan akurasi 100% dalam deteksi tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Model ini hanya berlaku untuk perusahaan publik dalam mendeteksi manipulasi laba, melalui pernyataan yang berlebihan daripada pernyataan yang diremehkan. Oleh karena itu, rasanya kurang tepat untuk menilai sebuah perusahaan operasionalnya dalam keadaan baik dan kondusif untuk potensi pengurangan laba (Beneish, 1999). Beneish M-Score juga memiliki fungsi sebagai salah alat untuk mengidentifikasi perusahaan yang mungkin terlibat dalam aktivitas penipuan terkait pendapatan yang dilaporkan dalam pelaporan keuangan mereka. Adapun Beneish (1999) melibatkan lima rasio yakni:

1. *Days Sales in Receivable Index (DSRI)*

Akumulasi *abnormal* pada piutang dapat menimbulkan distorsi pada laporan keuangan, sehingga hal tersebut dapat dinilai dengan penggunaan DSRI. Adapun rasio DSRI menggunakan dua variabel, yakni piutang bersih dan penjualan dengan membandingkan nilainya pada tahun saat ini (t) dengan tahun sebelumnya (t-1). Kedua variabel ini berfungsi untuk mengevaluasi keseimbangan antara penjualan dan pendapatan selama periode dua tahun berturut-turut. Naiknya substansial DSRI dapat dikaitkan dengan perubahan kebijakan kredit yang ditujukan untuk meningkatkan penjualan dalam lingkungan bisnis yang kompetitif. Pada sisi lain, apabila kenaikan jumlah piutang tidak sebanding dengan penjualan, hal itu dapat menciptakan ilusi peningkatan pendapatan. Akibatnya, peningkatan yang signifikan dalam DSRI dapat menunjukkan probabilitas yang lebih tinggi untuk melebih-lebihkan pendapatan dalam pengungkapan keuangan.

2. *Gross Margin Index (GMI)*

Gross Margin Index (GMI) menghitung rasio laba kotor di periode sebelumnya (t-1) dengan penjualan terkait, dan membandingkannya dengan periode saat ini (t). Pentingnya mengevaluasi kualitas laba dalam rangka mengukur keuangan perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak. Menurut

M.D. Benesih & Nichols (2005), perusahaan yang cenderung melakukan manipulasi laba seringkali mengalami penurunan laba di periode berikutnya. Di sisi lain, *investor* menganggap berbagai perusahaan ini berpotensi memperoleh manfaat yang lebih tinggi pada waktu mendatang. Konsekuensinya, perusahaan dengan prospek laba yang lebih rendah lebih memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba atau manipulasi.

3. *Asset Quality Index (AQI)*

Asset Quality Index (AQI) menilai rasio aset tidak berwujud pada total aset di periode berjalan (t) relatif terhadap periode sebelumnya ($t-1$). Tujuannya adalah untuk mengukur kemungkinan mengkapitalisasi pengeluaran luar biasa. Ketika AQI melampaui 1, ini menandakan kemungkinan lebih besar untuk menunda biaya. Adapun sebuah studi menunjukkan bahwa tren kenaikan indeks ini menunjukkan potensi untuk mengkapitalisasi biaya tambahan untuk menjaga tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. (Aghghaleh, et al. 2016). Berangkat dari hal tersebut, maka AQI diusulkan untuk dihubungkan secara positif dengan identifikasi manajemen laba.

4. *Sales Growth Index (SGI)*

Sales Growth Index (SGI) mengukur tumbuhnya pendapatan yang tidak biasa dengan perbandingan pendapatan periode saat ini (t) pada pendapatan dari periode tahun lalunya ($t-1$). Penting dipahami bahwa pertumbuhan saja tidak serta merta menunjukkan adanya manipulasi, tetapi perusahaan yang mengalami pertumbuhan lebih rentan terlibat dalam penipuan laporan keuangan karena posisi keuangan serta keperluan modal mereka. Kerentanan ini terutama didorong oleh tekanan manajerial untuk mencapai tingkat pendapatan/penjualan yang tinggi, memastikan sumber daya yang memadai, dan menegakkan struktur keuangan perusahaan. Selanjutnya, desakan ini meningkat ketika harga saham perusahaan menurun, sehingga kemungkinan manipulasi laporan keuangan menjadi lebih tinggi.

5. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

Rasio Total AkruaI terhadap Total Aset (TATA) menilai persentase penjualan yang dapat dikaitkan dengan kas, dimana kualitas arus kas perusahaan dinilai dengan TATA, dimana hal ini melibatkan pengukuran

yang aktual, meliputi perubahan modal kerja, kewajiban pajak penghasilan, dan kewajiban jangka panjang, dengan mengurangi penyusutan dan amortisasi. Mahama (2015) menjelaskan bahwa “rasio TATA yang lebih tinggi menunjukkan potensi manipulasi yang lebih besar”. Berangkat dari hal tersebut, TATA digunakan untuk memperkirakan pelaporan proporsi pendapatan yang berasal dari kas dan menunjukkan bahwa nilai aktual yang lebih tinggi (tidak termasuk kas) dihubungkan dengan perkiraan manipulasi laba yang meninggi.

2.2.4 *Agency Theory*

Jensen dan Meckling (1976) menguraikan *Agency theory* menggambarkan hubungan pada prinsipal, yang mempunyai wewenang (biasanya investor), dan agen yang merupakan manajer yang diberikan wewenang tersebut. Rashid (2014) memberikan perspektif yang lebih kontekstual pada era 2000an dengan menjelaskan bahwa prinsip primer dari teori tersebut adalah terdapatnya korelasi kerja diantara *principal* yakni investor/pemegang saham dan *agent* yakni manajer. Dalam kerjasama ini, principal mengontrak agen untuk menjalankan tugas-tugas tertentu demi keuntungan principal, termasuk delegasi wewenang pengambilan keputusan dari principal kepada agen.

Menurut Yusuf, Yousaf, dan Saeed (2018), konflik kepentingan yang mungkin dapat timbul pada konteks negara berkembang, manajer memiliki kewajiban moral guna menempatkan keuntungan *principal* yang optimal sambil menerima kompensasi selaras atas kesepakatan. Seharusnya, pemilik mendapatkan sinyal terkait kondisi perusahaannya dari manajer Perusahaan tersebut melalui informasi laporan keuangan. Larasati (2009) memakai tiga asumsi tentang sifat manusia untuk memaparkan teori keagenan:

1. Manusia lebih mengutamakan dirinya sendiri.
2. Manusia mempunyai kapasitas kognitif yang terbatas untuk melihat masa depan (rasionalitas terbatas).
3. Manusia cenderung menjauhkan risiko (*risk-averse*).

Berlandaskan asumsi tersebut, manajer selaku individu cenderung menunjukkan perilaku oportunistik yang mengutamakan kepentingannya personal

yang mengakibatkan masalah urgensi diantara *principal* dan *agent* (Widhoyoko et al., 2018). Selaku manajer perusahaan, mereka memiliki beragam informasi tentang operasi internal dan prospek masa depan disandingkan bersama pemilik (pemilik saham). Oleh karena itu, manajer harus secara konsisten membagikan sinyal perihal situasi perusahaan pada pemilik. Salah satu cara mereka dapat memberikan sinyal informasi adalah dengan mempublikasikan informasi akuntansi yang mencakup laporan keuangan (Widhoyoko et al., 2018).

Informasi asimetris mengacu pada situasi di mana manajer mempunyai jangkauan ke informasi tentang peluang perusahaan yang tidak tersedia untuk pihak eksternal. Menurut Kelly, Meng, & Stanimir (2019), ada dua jenis informasi asimetris:

1. *Adverse Selection*: Manajer biasanya memiliki lebih beragam pengetahuan perihal kondisi serta peluang perusahaan daripada investor eksternal, dan mereka mungkin menahan informasi yang mampu memengaruhi keputusan pemilik saham.
2. *Moral Hazard*: Manajer terlibat dalam kegiatan yang tidak sepenuhnya diketahui pemilik saham ataupun pembagi pinjaman, yang memungkinkan mereka menetapkan perbuatan di luar kesadaran pemilik saham yang mampu melanggar kontrak dan tidak pantas secara etis atau normatif.

Widhoyoko (2017) menyatakan bahwa, adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan dapat berimplikasi signifikan terhadap kinerja perusahaan. Masalah-masalah ini mampu memotivasi manajer untuk bertindak tidak etis. Melalui informasi asimetris pada manajemen (agen) dan investor (principal), manajer memiliki peluang guna melaksanakan manajemen laba, sehingga mampu membuat pemikiran pemilik terhadap kinerja ekonomi perusahaan menyimpang. Mereka mampu menipu pemilik serta pemangku kepentingan lainnya dengan memanipulasi pelaporan data terkait kinerja perusahaan dan aset ekonomi. Disisi lain, mereka mampu mendistorsi atau membiaskan pelaporan informasi perihal kesempatan guna investasi serta peluang perusahaan (Widhoyoko, 2017).

2.3 *Grand Theory* Pengembalian Saham

2.3.1 Pengembalian Saham

Pengembalian atau dalam terminologi yang populer disebut *Return* saham ialah taraf margin yang didapati seorang investor dari investasinya. Pada teori pasar modal, Robert Ang (2001) mengatakan bahwa “*return* secara umum didefinisikan sebagai *return* yang didapatkan investor atas saham yang telah dipublikasikan pada pasar modal”. Investasi pasar saham tidak kerap menjamin pengembalian tertentu kepada investor. Pada hal sebaliknya, *return* saham memiliki beberapa komponen yang membagikan kemungkinan investor memperoleh keuntungan, antara lain *capital gain*, saham bonus, serta dividen. Komponen pengembalian terdiri atas *current income* dan *capital gain* (Widhoyoko, 2021).

Current income mengacu pada manfaat yang didapatkan atas pembayaran berkala, mencakup “pembayaran bunga deposito, bunga obligasi, dan sumber serupa”. Ini juga dikenal selaku *current income* karena biasanya diterima melalui wujud tunai atau setara kas, memungkinkan konversi cepat menjadi uang tunai. Misalnya, kupon obligasi dibayarkan dalam bentuk cek yang dapat diuangkan, dan pembayaran dividen dibagikan pada wujud saham, yang dapat dikonversi selaku kas melalui menjual saham yang diterima (Robert Ang, 1997).

Menurut Smart, Gitman, dan Joehnk (2016), unsur pengembalian yang kedua ialah *capital gain*, yang selaku manfaat yang didapay investor melalui jarak pada harga jual bersama harga beli sebuah parameter investasi. Tidak seluruh parameter investasi menawarkan *capital gain* ataupun *capital loss* sebagai bagian dari pengembaliannya. Menurut Widhoyoko (2021) *Capital gain* begitu berpangku pada harga pasar instrumen investasi, yang menunjukkan sifat perdagangan aktifnya. Aktivitas perdagangan berkontribusi pada fluktuasi nilai investasi. Investasi seperti obligasi dan saham berpotensi menghasilkan *capital gain*, sedangkan opsi seperti sertifikat deposito dan tabungan tidak menyediakan komponen ini (Widhoyoko, 2021). Pengembalian dapat dikategorikan sebagai pengembalian yang direalisasikan, yang sudah berlangsung, ataupun pengembalian yang dinantikan, yang diantisipasi akan berlangsung di kemudian hari. Pengembalian yang direalisasi dihitung berlandaskan data historis dan berfungsi

selaku indikator signifikan kinerja perusahaan, membentuk dasar guna menetapkan pengembalian yang dinantikan serta risiko di masa depan (Widhoyoko, 2021).

Menurut Chrisnanti (2015), saat mencari pengembalian atau keuntungan, investor juga harus mempertimbangkan risiko terkait. Risiko mengacu pada pengembalian aktual yang dinantikan. Semakin tinggi kemungkinan varians, kian meninggi risiko investasi. Risiko dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk fluktuasi suku bunga, situasi pasar yang tidak stabil, inflasi, risiko spesifik bisnis, risiko keuangan, kekurangan likuiditas, serta transformasi nilai tukar mata uang. Risiko bisa diklasifikasikan secara luas sebagai risiko umum, yang berhubung bersama perubahan pasar melalui komprehensif, dan risiko khusus, yang unik untuk perusahaan tertentu dan tidak terhubung bersama perubahan pasar (Widhoyoko et al., 2018). Dalam hal ini, perhitungan *Actual Return* dapat menjadi representasi yang paling relevan dalam menjelaskan tingkat agregat pengembalian saham yang diterima oleh investor secara riil. Ketika tingkat pengembalian riil meningkat, maka laba atas investasi yang dialami investor juga meningkat. Penghitungan ini merupakan gabungan antara berbagai bentuk komponen investasi. Berbeda dengan *Abnormal Return* yang mengikutsertakan ekspektasi pengembalian rata-rata seluruh investor di pasar saham, *actual return* menghitung jumlah pengembalian yang langsung didapatkan oleh investor pada suatu kurun waktu tertentu (Widhoyoko, 2021).

2.3.2 *Signaling Theory*

Teori sinyal menunjukkan terdapat asimetri informasi diantara investor dan pemilik perusahaan, sebagaimana dibahas Jensen dan Meckling (1976) dalam Meythi (2002). Asimetri informasi mengarah pada keadaan Dimana terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara pihak yang terlibat dalam suatu transaksi, dimana satu pihak memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi daripada yang lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa manajemen dan pemegang saham memiliki tingkat akses yang berbeda terhadap informasi perusahaan, yang menghasilkan ketidakseimbangan pengetahuan di antara keduanya. Sebagai akibatnya, terdapat kesenjangan pengetahuan antara manajemen dan pemegang

saham. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan dapat menggunakan strategi untuk meminimalkan asimetri informasi sebagai upaya meningkatkan nilai perusahaan.

Secara umum, jika dibandingkan dengan pihak eksternal, pihak internal perusahaan tentunya akan mempunyai informasi lebih terkait keadaan saat ini dan rencana masa depan. Cara untuk meminimalisir asimetri informasi yakni melalui pemberian sinyal terhadap pengguna laporan keuangan (pihak eksternal) (Widhoyoko, 2021). Dengan memastikan informasi secara akurat mewakili keadaan sebenarnya perusahaan, informasi tersebut dapat diandalkan dan meminimalkan keraguan terhadap potensi masa depan perusahaan, sehingga meningkatkan reputasi organisasi dan kemungkinan keberhasilannya (Brigham & Houston, 2019).

Laporan laba rugi memiliki peluang besar untuk tersentuh praktik manipulasi, sehingga dapat digunakan untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan (Clayman, Fridson, & Troughton, 2016). Isyarat atau sinyal yang didapat dari suatu Perusahaan merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi keputusan pihak eksternal dalam berinvestasi (Widhoyoko, 2017). Saat perusahaan memiliki kinerja yang baik, maka hal tersebut akan tercermin melalui sinyal positif perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik tentunya menjadi suatu informasi bagi pengguna laporan keuangan, dengan harapan laporan keuangan tersebut dapat menimbulkan suatu reaksi pasar. *Return* saham suatu perusahaan tertentu ketika pengumuman laba dapat menunjukkan reaksi pasar terhadap perubahan harga saham (Widhoyoko, 2021). Mencolok mengacu pada perbedaan mencolok antara keuntungan yang diamati dan keuntungan yang diantisipasi. Dengan kata lain, terjadi pengembalian yang tidak biasa atau tidak biasa pada saat pengumuman laba (Fridson et al., 2016).

Menurut penelitian hipotesis pasar yang efektif (Eugene & Fama, 1970), yang dilakukan ulang dengan tujuan kontekstualisis oleh Teall (2023), pelaporan keuangan perusahaan dapat berfungsi sebagai sinyal jika jumlah akun yang terkait dapat menunjukkan informasi tentang aspek keputusan perusahaan yang tidak bisa diamati. Saat sebuah perusahaan mengungkapkan secara publik berbagai elemen yang berkontribusi terhadap keuntungannya, hal ini menguntungkan karena pasar

beranggapan bahwa perusahaan tersebut transparan dan memberikan informasi yang komprehensif.

2.4 Konseptual

2.4.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

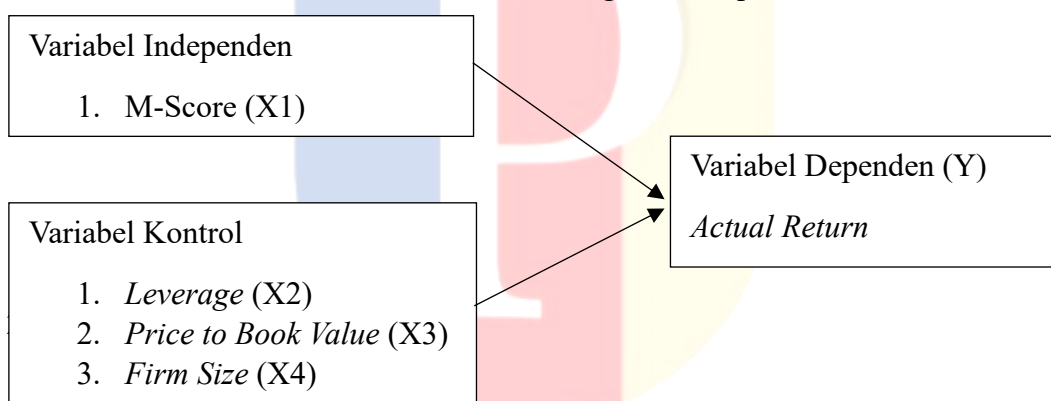
No	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Kesimpulan	Nama Peneliti
1	“The Effect Of Earnings Manipulation With Using M-Score On Stock Return (Empirical Evidence in Indonesia Listed Companies On LQ45 at Indonesia Stock Exchange Period 2009-2011)	<i>Earnings Manipulation</i> (M-Score), <i>Stock Return</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Market to Book Value</i>	Manipulasi laba dengan M-Score berpengaruh secara negatif terhadap <i>return</i> saham	William Christianto & Pratiwi Budiharta (2012)
2	Pengaruh Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap <i>Return</i> Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi.	Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan <i>Leverage</i>	Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> Saham.	Akhmad Sigit Adiwibowo (2018)
3	Pengaruh Financial Distress dan Financial Statement Fraud terhadap Return	<i>Financial Distress</i> , <i>Fraudelent</i> <i>Financial</i>	Financial Distress dan Earning Management Memiliki Pengaruh	Sitoresmi dan Herawaty (2020)

Saham yang Dimoderasi oleh Earning Management pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015	<i>Statement, Earning Management, dan Return Saham</i>	Negatif Terhadap Return Saham, dan Financial Statement Fraud Tidak Mempengaruhi Return Saham”.
---	--	--

2.4.2 Kerangka Konseptual

Untuk menggambarkan analisis “Pengaruh Manipulasi Laba Menggunakan M-Score terhadap *Actual Return* pada Perusahaan LQ45 yang masuk pada daftar Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022”, maka dibentuklah kerangka konseptual seperti berikut:

Gambar 2.2 Skema Kerangka Konseptual



Pada bagian ini, penulis akan menguraikan kerangka konseptual yang menjelaskan interaksi antara masing-masing variabel penelitian, sehingga memudahkan pemahaman yang komprehensif bagi pembaca. Perlu diketahui bahwa M-Score merupakan variabel spesifik yang menjadi fokus penelitian. Namun, disadari bahwa beberapa hal yang telah terbukti berpengaruh pada penelitian selanjutnya yaitu *Leverage*, PBV, dan *Firm Size* juga diikutsertakan sebagai variabel kontrol yang perlakuan analisisnya akan disesuaikan sebagai variabel independen.

2.4.2.1 Pengaruh *M-Score* terhadap *Actual Return*

Manipulasi laba merupakan suatu pelanggaran terhadap hukum dengan tujuan mendapatkan manfaat pribadi maupun kelompok sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Laporan keuangan yang dimanipulasi tidak diragukan lagi memberikan informasi menyesatkan yang menyimpang dari keadaan sebenarnya. Hal ini dapat memberikan pengaruh negatif karena mungkin tidak ideal bagi investor untuk menerima *return* (Jones, 2011). Pelaporan laba yang baik akan membuat investor berekspektasi terhadap *return* yang akan diperolehnya, namun perusahaan mungkin saja kesulitan memberikan *return* yang maksimal karena kondisi laba yang sesungguhnya tidak sesuai yang berakibat minimnya sumber daya kas yang akan digunakan sebagai pengembalian. Fenomena ini biasa muncul pada masa IPO dimana, perusahaan melakukan penggelembungan pendapatan untuk meningkatkan pendapatan saham yang tinggi (Widhoyoko, 2017). Dari pembahasan sebelumnya, dapat merumuskan hipotesis:

H1: *M-Score* berpengaruh negatif terhadap *Actual Return*

2.4.2.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Actual Return*

Sesuai perspektif Fahmi (2013) rasio *leverage* mengacu pada “pengukuran seberapa besarnya utang membiayai suatu perusahaan”. Penggunaan hutang yang berlebihan oleh Perusahaan menimbulkan risiko yang signifikan, karena Perusahaan mungkin terlilit hutang dalam jumlah besar dan kesulitan untuk melunasi kewajiban keuangannya. Maka itu, Perusahaan harus dapat mengelola seberapa besar hutang yang wajar untuk diambil dan memikirkan sumber dananya untuk membayar utang secara seimbang di kemudian hari.

Investor akan menghadapi lebih banyak risiko dengan *leverage* yang lebih besar. Terjadi karena investor akan memiliki asumsi bahwa aset perusahaan akan diprioritaskan untuk melunasi utangnya ketika perusahaan bangkrut. Modigliani dan Miller (1958) menyatakan bahwa ketika risiko suatu saham meningkat, investor akan memerlukan *return* yang lebih besar. Melalui meningkatkan *leverage*, tingkat pengembalian yang tidak dapat diprediksi akan meningkat, begitu pula kuantitas pengembaliannya. Dalam penelitian mereka, Roberta Adami et al. (2010) menemukan bahwa *leverage* dan *return* saham berkorelasi negatif: lebih banyak

leverage, lebih sedikit return saham. Kemudian penelitian yang dilakukan Soejoto (2001), Gilang (2012), dan Barakat (2014) membuktikan pengaruh *leverage* terhadap *return* saham adalah negatif (Parwati dan Sudiarta, 2016). Dari pembahasan sebelumnya, merumuskan hipotesis:

H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Actual Return*

2.4.2.3 Pengaruh PBV terhadap *Actual Return*

Jogiyanto (2015) menjelaskan bahwasanya PBV mengacu kepada rasio pasar yang dipergunakan pada pengukuran kinerja harga pasar saham atas nilai bukunya. PBV mencerminkan sejauh mana perusahaan menghasilkan nilainya akan total modal yang diinvestasikan. Nilai buku perusahaan akan naik seiring dengan nilai harga sahamnya.

Rasio PBV di atas satu (>1) biasanya membuktikan kinerja perusahaan tersebut baik adanya, karena nilai saham lebih tinggi dari nilai bukunya. Hal tersebut menandakan kinerja perusahaan yang membaik dan berpotensi untuk mendapatkan pengembalian atau *return* saham yang lebih baik di masa depan. Studi Fitriani (2016) tentang variabel *Price to Book Value* (PBV) memperlihatkan hubungan positif signifikan antara PBV dan harga saham perusahaan. Studi Dita dan Mutaqi (2014) juga mendukung temuan ini. Dari pembahasan sebelumnya, dapat merumuskan hipotesis:

H3: PBV berpengaruh positif terhadap *Actual Return*

2.4.2.4 Pengaruh *Firm Size* terhadap *Actual Return*

Firm size biasanya ditentukan dengan menilai berbagai faktor, termasuk total aset, total pendapatan, dan total ekuitas, untuk mengkategorikan besarnya perusahaan (Dang et al., 2018). *Firm size* menjadi tolak ukur dalam melihat karakteristik atau kondisi dari perusahaan yang bisa dipergunakan dalam penentuan kecil besarnya suatu perusahaan. Widhoyoko dkk. (2018) menemukan ukuran perusahaan berdampak langsung pada kemampuannya menangani risiko yang mungkin terjadi dari skenario operasional. Besarnya perusahaan dapat diukur dari asset keseluruhan, penjualan, serta rerata penjualan dan asetnya (Widhoyoko et al., 2018). Penelitian tersebut menentukan *firm size* berdasarkan total asetnya. Saham

perusahaan besar biasanya menyediakan imbal hasil yang lebih besar bila dibanding dengan saham perusahaan kecil, terutama karena potensi pertumbuhannya yang lebih kuat dan kecenderungan investor untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Perusahaan dengan total aset lebih besar berarti telah memasuki tahap jatuh tempo, sedangkan arus kas positif menunjukkan prospek jangka panjang yang lebih baik (Gengatharan, Harthi, dan Malki, 2020).

Menurut hasil penelitian Felmawati (2017), perusahaan-perusahaan besar yang dimiliki secara luas seringkali mengalami efek minimnya kendali dari pihak dominan atas operasional perusahaan. Sebagai hasilnya, perusahaan besar cenderung lebih sering melepas saham tambahan untuk memenuhi keperluan operasional dibandingkan dengan perusahaan kecil. Setiyono (2016) melakukan penelitian yang mengungkapkan adanya korelasi positif substansial antara ukuran perusahaan dan kinerja saham. Lesmana (2021) melakukan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh ukuran perusahaan pada *return* saham. Dari pembahasan sebelumnya, dapat merumuskan hipotesis:

H4: *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Actual Return*